

## BAB II

### DAKWAH DAN IDEOLOGI

#### 2.1. Tinjauan Umum tentang Dakwah

##### 2.1.1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa adalah seruan. Ada pun menurut makna syariah dakwah adalah seruan kepada manusia untuk memeluk dan mengamalkan Islam serta melakukan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah masyarakat –baik pemikiran, perasaan maupun sistem aturannya– dari masyarakat jahiliyah ke masyarakat Islam (Iskandar, 2011: 172). Terkait dengan dakwah ini Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS an-Nahl [16]: 125).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi

sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS at-Taubah [9]: 71)

Dari ayat-ayat itu, jelas bahwa dakwah hukumnya wajib karena Allah berjanji akan memberikan rahmat kepada orang yang berdakwah. Hal ini merupakan indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan ketegasan perintah tersebut. Demikian pula *qarinah* yang tegas itu terlihat pula pada sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallyallahuunhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).

Seorang muslim yang ingin benar-benar bertakwa tentu akan bersama-sama dengan kaum muslim yang lain memikul kewajiban dakwah ini. Jika tidak, berarti ia ridha dengan keadaan saudaranya, kaum muslim, yang sedang terpuruk dan terhina. Lebih dari itu di akhirat Allah SWT menyediakan siksaan yang amat pedih sebagai perbuatan yang telah dipilihnya (Iskandar, 2011: 174).

Secara klasik rumusan dakwah itu diartikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran dan

mencegah dari kekejian, kemungkarannya dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Rofiah, 2010: 23). Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Imran 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran [3]: 104)

Dakwah juga bisa diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha menyampaikan saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2008: 8). Dakwah merupakan kewajiban individual (*fardhu 'ain*) seorang muslim, akan tetapi dalam dataran tertentu juga merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*).

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang bersifat *conditio sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya (Tasmara, 1997: 32). Sehingga orang mengaku dirinya sebagai muslim maka secara otomatis pula dia (seorang muslim) itu menjadi seorang juru dakwah.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim (Syukir, 1999: 27). Dakwah di dalam Islam dilaksanakan pada setiap zaman, dikerjakan disetiap tempat, dilaksanakan dalam kondisi apapun, pada setiap waktu dan oleh setiap generasi. Dari zaman para rasul sampai kita hari ini, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

“Akan selalu ada dari umat ini, segolongan umat yang akan senantiasa menegakan urusan (dakwah Islam) ini. Orang-orang yang mendustakan mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepada mereka. Demikian pula halnya orang-orang yang memusuhi mereka. Demikianlah keadaannya sampai datangnya urusan Allah dan mereka meraih kemenangan atas manusia”. (HR. Bukhari Muslim).

Dakwah Islam dilaksanakan di setiap tempat, tidak terkecuali di kampus sekalipun. Dakwah Kampus merupakan salah satu dari skop kecil wilayah perjuangan dakwah. Dakwah kampus dijalankan dari kampus, oleh *civitas academica* (kalangan kampus), demi manfaat untuk kampus sampai masyarakat global. Dakwah kampus dilaksanakan untuk sebesar-besarnya perjuangan menegakan kemenangan Allah SWT (Atian, 2010: 5).

Menurut Atian (2010), dakwah kampus adalah implementasi dakwah *ilallah* dalam lingkup perguruan tinggi yang dimaksudkan untuk menyeru *civitas academica* ke jalan Islam dalam memanfaatkan berbagai sarana formal atau informal yang ada di dalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas dakwah kampus merupakan tiang dari dakwah secara

keseluruhan, puncak aktifitasnya, serta medan yang paling banyak hasil dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Atian, 2010: 5).

### 2.1.2. Unsur-unsur Dakwah

Konsep dakwah itu sendiri memiliki unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah yang tiap-tiap unsur saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain. Dengan kata lain unsur-unsur dakwah merupakan sinergitas yang saling terkait untuk mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah :

#### 1. *Da'i* (Subyek Dakwah)

Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga (Munir, 2006: 21-22).

Nasaruddin lathief sebagaimana yang dikutip oleh Aziz (Aziz, 2004: 77), mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama' yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam. Oleh karena itu terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah. Salah satu syarat yang paling penting bagi seorang *da'i* adalah masalah moral atau akhlak, budi pekerti.

## 2. *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Munir, 2006: 23).

Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Munir (2006) membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan Awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

## 3. Materi Dakwah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan (Munir, 2006: 24). Dari bidang akidah meliputi keimanan atau kepercayaan kepada Allah atau tauhid. Dari bidang syariah meliputi ibadah, muamalah,

hukum perdata, hukum pidana. Dan dari bidang akhlak meliputi akhlak terhadap khalik dan akhlak terhadap makhluk (Aziz, 2004: 94-95 ).

#### 4. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (Bachtiar, 1997: 35). Di era sekarang ini, dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif. Para mubaligh, aktivis dan umat Islam pada umumnya selain tetap harus melakukan dakwah bilisan (ceramah, tabligh dan khotbah) dapat pula harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah *bil qalam* (melalui pena atau tulisan) di media cetak, melalui rubrik kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin internal masjid.

Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sebuah institusi dan *jam'iyah*. Metode dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus.

Hamzah ya'kub (Munir, 2006: 32) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

## 5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam



sudah termaktub dalam al-Qur'an. Prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl [16]: 125)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bil hikmah*, *mau'izatul hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* (Munir, 2006: 33).

### 2.1.3. Tujuan Dakwah

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syariat Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Ada pun karakteristik tujuan dakwah (Munir dan Wahyu ilahi, 2006: 87) adalah:

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.

- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah harus konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistis*).
- d. luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah harus bisa dipahami dan dicerna.

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasimy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2). kalau demikian alur pikirannya, maka tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi alquran *al ikhraj min al zulumat ila al nur* (Ismail dan Prio Hotman, 2011: 58).

Secara garis besar tujuan dakwah Islam itu sendiri adalah mengubah keadaan yang tidak Islami menjadi Islami agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu dakwah bukan hanya sekedar menyerukan untuk berbuat baik atau melarang berbuat mungkar, melainkan harus disertai dengan usaha untuk melakukan perubahan (Iskandar, 2011: 175). Secara rinci perubahan tersebut terlihat pada saat:

- a. Menyeru orang kafir agar masuk Islam.
- b. Menyeru orang Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total.
- c. Menegakan kemakrufan dan mencegah kemungkaran baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun negara.

Bertolak dari wacana di atas, maka dakwah pada intinya meningkatkan pengalaman ajaran Islam, sehingga secara teoritik bersumber dari ajaran Islam (sumber materi dakwah) dan garis besar ajaran Islam (materi dakwah) menurut jumbuh ulama' (Ali, 2009 : 71 ) sebagai berikut :

- a. Sumber Ajaran Islam (Materi Dakwah)
  - 1) Al-Qur'an
  - 2) As-Sunnah
  - 3) Ijma'
  - 4) Ijtihad
- b. Garis Besar Ajaran Dakwah (Materi Dakwah)
  - 1) Aqidah (masalah keimanan)
  - 2) Syari'ah (masalah keimanan)

- 3) Akhlaq (masalah budi pekerti)

## **2.2. Tinjauan Umum tentang Ideologi**

### **2.2.1. Pengertian Ideologi**

Istilah ideologi berasal dari kata “*Idea*” yang berarti “gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita” dan logos yang berarti “ilmu”, kata “*idea*” berasal dari bahasa Yunani “*eidos*” yang berarti bentuk, maka secara harfiah ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar (Kaelan, 1996: 35). Ramlan Surbakti merumuskan ideologi sebagai suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh suatu masyarakat, dan mengenai cara-cara yang paling dianggap baik untuk mencapai tujuan (Surbakti, 2007: 48).

Ideologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu konsep yang bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Sedangkan menurut istilah politik ideologi adalah sistem ide yang menyangkut filsafat, ekonomi, politik, kepercayaan sosial dan ide-ide (KBBI versi 1.2. *offline* mengacu pada data KBBI Daring Edisi III, diakses pada tanggal 3 Oktober 2013).

Soerjanto Poespowardojo sebagaimana dikutip dalam *website* milik Razka, menyebut ideologi sebagai konsep pengetahuan dan nilai yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat

untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya (<http://darus-razka.blogspot.com/macam-macam-ideologi-negara/.html>, diakses pada tanggal 3 oktober 2013).

Dr. Alfian dalam *website* milik Eko, berpendapat bahwa ideologi adalah pandangan atau sistem bilateral yang menyeluruh dan mendalam mengenai cara yang sebaiknya yaitu secara moral dianggap benar dan adil serta mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan (<http://www.ras-eko.com/2013/06/ideologi-dan-macam-macam-ideologi.html>, diakses pada tanggal 3 oktober 2013).

Pengertian Ideologi menurut Padmo Wijayono dalam *website* milik Renovaell, mengemukakan bahwa ideologi adalah kesatuan yang bulat dan utuh dari ide-ide dasar (<http://sinlanz.blogspot.com/2011/01/pengertian-ideologi-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 3 oktober 2013).

*Mabda'* merupakan istilah bahasa arab untuk kata ideologi (Kurnia, 2007: 75). Pengertian *mabda'* dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: Segi bahasa, diambil dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab (Kamus al-Munawir, 1997: 63), *mabda'* berasal dari suatu bentukan *masydar mim* dari kata *bada'a* – *yabda'u* – *bad'an* –*wa mabda'an*, yang artinya memulai.

Dilihat dari segi istilah, ideologi menurut Muhammad Ismail dalam bukunya, *Al-Fikrul al-Islami* (2011), menyatakan bahwa ideologi (*mabda'*) adalah suatu keyakinan dasar yang bersifat rasional yang kemudian melahirkan sistem/sekumpulan aturan hidup. Menurut definisi

ini suatu keyakinan dasar disebut ideologi jika memiliki dua syarat: ada *fikroh* (ide) dan *thariqah* (metode penerapan ide). Jika tidak memiliki kedua hal tersebut maka keyakinan tidak bisa dikatakan sebagai ideologi (Iskandar, 2011:128). Ide atau *fikroh* didalam ideologi Islam adalah akidah itu sendiri, karena akidah merupakan pemikiran menyeluruh tentang kehidupan dunia, sebelum dunia, setelah dunia, hubungan antara dunia dengan sebelum dunia dan sesudah dunia (Kurnia, 2007:76). Sementara itu sistem aturan tersebut mencakup berbagai pemecahan terhadap berbagai problematika kehidupan (baik pribadi, keluarga, masyarakat maupun Negara; menyangkut persoalan ibadah, akhlak, sosial, politik, ekonomi dan budaya). Sedangkan cara untuk menerapkan berbagai pemecahan tersebut, cara untuk memelihara akidah, dan cara untuk menyebarkan akidah tersebut disebut *thoriqoh* (Lihat: an-Nabhani, *Nidzomul Islam*, hal: 22). Dengan begitu Islam adalah pemikiran yang mendasar yang menjadi pondasi pemikiran-pemikiran lain. Pemikiran –yang dibangun dan terpancar dari akidah— ini adalah *prolem solving* bagi kehidupan, yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah kehidupan manusia. Olivier roy dalam bukunya yang berjudul *Globalized Islam* menyebut sebagai ideologi *Islamism* (Roy, 2004:58).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ideologi yang dimaksud penulis disini adalah suatu faham yang merujuk pada keyakinan sekelompok tertentu, yang menginginkan dan melakukan perubahan secara

menyeluruh di berbagai bidang kehidupan dengan diterapkannya aturan Islam secara kaffah.

### **2.2.2. Jenis-jenis Ideologi**

Ada beberapa jenis ideologi yang dianut oleh beberapa negara (Surbakti, 2007: 33) antara lain sebagai berikut:

#### **1. Ideologi Liberal**

Liberalisme merupakan ideologi yang memiliki konsep kebebasan individual. Artinya, adanya kesetaraan bagi semua anggota masyarakat, untuk itu ideologi liberalisme menginginkan semua orang diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya seperti halnya yang dimiliki orang lain. Dengan demikian, hak-hak individual harus dilindungi dari campur tangan negara dan badan-badan yang lain.

#### **2. Ideologi Marxis – Komunis**

Paham ini merupakan ajaran dari Karl Mark. Dalam pandangan komunis ini mengutamakan kebersamaan manusia (individu) daripada kebebasan individu. Dengan demikian, hak pribadi perseorangan tidak diakui. Prinsip utama dari komunisme adalah materialisme yang menyangkal adanya jiwa rohani dan Tuhan sehingga menindas kebebasan pribadi dan agama. Nilai-nilai yang ada dalam komunisme diantaranya adalah:

- 1) Gagasan Monois, yaitu gagasan yang menolak adanya golongan-golongan di dalam masyarakat.

- 2) Kekerasan dipandang sebagai alat yang sah untuk mencapai Komunisme.
- 3) Negara merupakan alat untuk mencapai Komunisme. Oleh karena itu semua alat negara, seperti polisi, tentara, dan kejaksaan dipergunakan untuk diabdikan kepada tercapainya Komunisme.

### 3. Ideologi Sosialis

Ideologi sosialis berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk kreatif sehingga untuk mendapatkan kebahagiaan harus melalui kerja sama. Pokok ajaran Sosialisme mencakup beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Penghapusan ataupun pembatasan hak milik pribadi.
- 2) Perlindungan bagi kaum buruh terhadap kemiskinan dan pengangguran dalam bentuk jaminan kerja bagi semua.
- 3) Perubahan struktur ekonomi melalui pengawasan negara terhadap perusahaan monopoli.
- 4) Perubahan struktur kekuasaan yaitu dengan jalan memaksakan adanya pengakuan terhadap kesamaan kedudukan semua warga Negara.
- 5) Perubahan struktur pendidikan melalui perlawanan terhadap *privilese* pendidikan yang dimiliki kelas menengah dan kelas atas.

### 4. Ideologi Nasional

Nasionalisme merupakan ideologi yang mempunyai suatu kekuatan pengaruh untuk menggerakkan. Pada umumnya, pengatur



ideologi ini mengatributkan negara pada suatu bentuk identitas kultural yang khas. Nasionalisme adalah sebuah ideologi yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan rakyat dengan dilandasi rasa kecintaan dan rasa bela negara terhadap tanah air dan bangsanya lebih dari apapun.

Ideologi Nasional ini akan muncul apabila suatu bangsa terusik kemerdekaannya atau terhina harga dirinya oleh bangsa lain. Ideologi Nasional tidak memandang perbedaan agama, ras, suku, ataupun golongan yang ada di negara tersebut. Ideologi nasional lebih mementingkan rasa persatuan dan tekad rela berkorban tanpa pamrih demi membela kepentingan bangsa dan negara. Ideologi Nasional ini akan lebih hebat berkumandang jika disertai munculnya tokoh-tokoh kebangsaan yang kharismatik dan dicintai rakyatnya, misalnya: Ki Hajar Dewantoro, Haji Agus Salim, PB Jendral Soedirman dan sebagainya.

##### 5. Ideologi Islam

Ideologi Islam merupakan suatu paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan "Islam yang murni", serta menghendaki perubahan suatu masyarakat dengan mencontoh metode Rasulullah waktu di makkah.

Ideologi Islam berpandangan bahwa dibalik alam semesta ada Allah sang pencipta yang mengatur berbagai urusan manusia baik yang

berhubungan dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Syeh Taqiyuddin an-Nabhani dalam bukunya “Peraturan Hidup dalam Islam” (2007) yang dikutip Iskandar, menjelaskan bahwa akidah merupakan pemikiran yang menyeluruh tentang kehidupan dunia, kehidupan sebelum dunia, kehidupan setelah dunia dan bagaimana hubungan antara dunia dan kehidupan sesudah dunia. Dari akidah inilah lahir sistem kehidupan (aturan-aturan kehidupan) yang mencakup berbagai pemecahan atas berbagai problem kehidupan (baik pribadi, keluarga, maupun Negara; menyangkut persoalan ibadah, akhlak, sosial, politik, ekonomi dan budaya) (Iskandar, 2011. 128). Ada pun ideologi Islam sampai saat ini hanya di emban oleh individu atau kelompok dan belum diemban lagi oleh negara sejak runtuhnya kekhilafahan Turki Ustmani pada 3 maret 1924.

### **2.2.3. Fungsi dan Kekuatan Ideologi**

Setiap bangsa memerlukan ideologi dalam setiap aspek kehidupan bernegara. Oleh karenanya, ideologi sangat menentukan keberadaan suatu bangsa dan negara. Begitu pentingnya suatu ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ideologi dapat berfungsi sebagai berikut ([www.budisma.web.id/fungsi-dan-kekuatan-ideologi/.html](http://www.budisma.web.id/fungsi-dan-kekuatan-ideologi/.html)):

- a. Fungsi ideologi sebagai struktur kognitif, yaitu keseluruhan pengetahuan yang merupakan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia serta kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.

- b. Fungsi ideologi sebagai orientasi pasar, adalah membuka wawasan sehingga memberikan makna dan menunjukkan tujuan di dalam kehidupan manusia.
- c. Fungsi ideologi memberikan norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang atau masyarakat untuk melangkah dan bertindak.
- d. Fungsi ideologi memberikan bekal dan jalan bagi seseorang atau masyarakat untuk menemukan identitasnya.
- e. Fungsi ideologi sebagai kekuatan yang mampu menyemangati dan mendorong seseorang atau masyarakat untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.
- f. Pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati, dan membuat pola tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.

Kekuatan ideologi tergantung kepada kualitas tiga dimensi yang terdapat dalam ideologi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi Realita

Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ideologi tersebut secara riil hidup di dalam dan bersumber dari budaya dan pengalaman sejarah masyarakat atau bangsanya.

b. Dimensi Idealisme

Nilai-nilai dasar ideologi tersebut mengandung idealisme yang memberikan harapan masa depan yang lebih baik melalui pengalaman di dalam praktik kebiduan sehari-hari secara bersama-sama.

c. Dimensi Fleksibilitas (Pengembangan)

Ideologi tersebut mempunyai keluwesan yang merangsang pengembangan pemikiran-pemikiran baru yang relevan dengan ideologi yang bersangkutan tanpa menghilangkan atau mengingkari jati diri yang terkandung pada nilai-nilai dasar tersebut.